



KESEUAIAN POLA PANTALON SISTEM HELEN JOSEPH ARMSTRONG PADA LELAKI DEWASA BERTUBUH PROPOSIONAL INDONESIA

THE COMPATIBILITY OF HELEN JOSEPH ARMSTRONG'S PANTALON PATTERN SYSTEM FOR PROPOSIONAL ADULTS MEN IN INDONESIA

Fathia Desti Cahyani¹⁾, Adriani²⁾

¹⁾Universitas Negeri Padang, fathiadesticaahyani@gmail.com

²⁾Universitas Negeri Padang, adrianisukardi@gmail.com

ABSTRACT

Pantalons are trousers worn by men that are ankle length or more and can create a firm and masculine impression when its worn, therefore the right pattern is needed to produce a good pattern. This study uses the Helen Joseph Armstrong pattern system from America. The aims of this study is to describe the weaknesses, how to improve weaknesses and adjust the Armstrong pantalon system pattern in adult mens with proposional body in Indonesia.

The type of the research is applied research. The object of research is the Helen Joseph Armstrong system pantalon pattern which was tested on the proposional body shape of Indonesian adult men. The research instrument used was a questionnaire. The assessment was carried out by 5 panelists, namely fashion business actors by means of fittings. The data analysis technique used is descriptive statistics.

The results showed that the Armstrong system pantalon pattern has several weaknesses. In terms of the size required, the weakness is that the length of the pantalon is 3cm in excess, it is necessary to add additional measurements of knee width and leg width. The adjustment of the Helen Joseph Armstrong system's pantalon pattern to the proposional body shape of Indonesian men has resulted in a new pattern that has been adjusted, so that this pattern is suitable for an adult male with an proposional body in Indonesia.

Keywords: Suitability, Helen Joseph Armstrong's system pantalone pattern, proposional adult men in Indonesia

ABSTRAK

Pantalon merupakan celana panjang yang dikenakan laki-laki yang panjangnya semata kaki atau lebih dan dapat menimbulkan kesan tegas dan maskulin pada saat dipakai, oleh karena itu diperlukan pola yang tepat untuk dapat menghasilkan pola yang bagus. Penelitian ini menggunakan sistem pola *Helen Joseph Armstrong* yang berasal dari Amerika. Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan kekurangan, cara mengoreksi kekurangan dan persamaan pola pantalon sistem *Armstrong* pada lelaki dewasa bertubuh proposional Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan. Objek penelitian yaitu pola pantalon sistem *Helen Joseph Armstrong* yang diujicobakan pada bentuk tubuh proposional lelaki dewasa Indonesia. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuisioner. Penilaian dilakukan oleh 5 orang panelis yaitu Tailor di kota Padang dengan cara *fitting*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pola pantalon sistem *Armstrong* terdapat kekurangan. Dari segi ukuran yang dibutuhkan kelemahannya yaitu ukuran panjang pantalon yang berlebih 3cm, perlu tambahan ukuran lebar lutut dan ukuran lebar ujung kaki celana. Sedangkan dari segi pembuatan pola sistem *Armstrong* kelemahannya terdapat pada garis pola bagian pesak yang menjadikan pesak berkerut

dan berlebih. Persamaan pola pantalon sistem *Helen Joseph Armstrong* pada bentuk tubuh proposional lelaki Indonesia didapatkan bentuk pola baru yang telah disesuaikan, sehingga pola ini sudah sesuai dengan lelaki dewasa bertubuh proposional Indonesia.

Kata kunci : Kesamaan n, Pola pantalon sistem *Helen Joseph Armstrong*, Lelaki bertubuh Proposional Indonesia

PENDAHULUAN

Pola adalah gambaran bentuk tubuh seseorang yang dituangkan dalam bentuk kertas dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang sebagai contoh atau pedoman dalam membuat pakaian. Dalam membuat pola busana ada banyak teknik atau sistem yang dapat dijadikan acuan dari beberapa ahli pola busana. Diantara beberapa sistem tersebut yang cukup dikenal, salah satunya yaitu pembuatan pola busana sistem *Helen Joseph Armstrong*. *Armstrong* merupakan seorang desainer wanita yang berasal dari Amerika, sehingga sistem pola dibuat berdasarkan kebutuhan dan bentuk tubuh orang Amerika.

Sistem *Armstrong* memiliki banyak perbedaan dengan sistem Indonesia. Pertama dari segi mengambil ukuran, contohnya seperti ukuran lingkar badan dalam sistem Indonesia, sistem *Armstrong* tidak menggunakan ukuran lingkar, hanya mengukur setengah lebar badan sesuai dengan kebutuhan dalam membuat pola. Perbedaan lain dari sistem *Armstrong* juga terdapat pada ukuran yang dibutuhkan dan proses pembuatan pola pantalon.

Menurut Poespo (2000:55) Pantalon merupakan pakaian yang terdapat pada bagian luar berfungsi untuk menutupi tubuh bagian bawah. Pantalon yang baik dalam arti pas dan enak dipakai, tidaklah diperoleh dengan mudah khususnya dalam pembuatan pantalon dengan sistem Amerika yang akan diterapkan pada badan lelaki Indonesia. Artinya sebelum mengambil ukuran model dalam pembuatan pantalon perlu terlebih dahulu mengetahui bentuk tubuh model agar dapat menutupi kekurangan tubuh dan juga menambah keindahan sipemakai.

Menurut Pratiwi (2001:6) "Bentuk tubuh manusia digolongkan menjadi lima macam bentuk tubuh yaitu normal atau ideal, gemuk pendek, kurus pendek, tinggi gemuk, dan tinggi kurus". Bentuk tubuhproposional umumnya merupakan bentuk tubuh yang sangat diinginkan setiap lelaki . Bentuk tubuhproposional lelaki Amerika dengan lelaki Indonesia sangat berbeda. Menurut Goetz dkk dalam Jena (2014:8) Mengatakan bahwa berat badan rata-rata lelaki Amerika Serikat adalah 88.9 kg, sementara berat badan idealnya adalah 82,1 kg. Sejalan dengan itu menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia rentangan tinggi 170-173cm memiliki berat dengan rentangan 62-69 kg dikatakan bentuk badan sedang atauproposional lelaki Indonesia. Untuk mengetahui berat badanproposional harus menggunakan rumus yang sesuai. Salah satu rumus yang dapat digunakan adalah rumus *Body Mass Index* (BMI) atau Indeks Massa Tubuh (IMT) yang dikemukakan oleh Ramayulis (2008:6). Untuk mengetahui postur tubuh ideal, dapat menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan menggunakan rumus berikut :

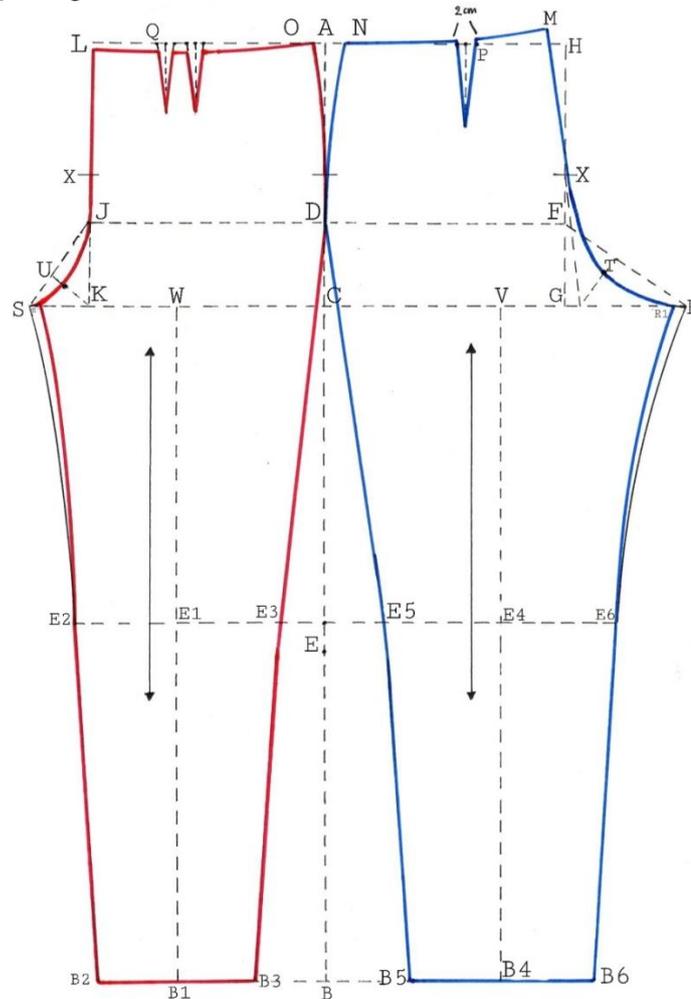
$$IMT = \frac{\text{Berat Badan (dalam Kg)}}{\text{Tinggi Badan}^2 \text{ (dalam M)}}$$

Selanjutnya cocokkan angka IMT tersebut dengan klarifikasi Berat Badan (BB) berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) untuk lelaki dewasa Asia. Berdasarkan penjelasan diatas terlihat perbedaan ukuran tubuh lelaki Amerika dengan ukuran tubuh lelaki Indonesia, oleh karena itu maka perlu adanya dilakukan persamaan . Pola pantalon sistem *Armstrong* belum disesuaikan untuk lelaki dewasa bertubuhproposional serta belum ada penelitian yang menyatakan apakah sistem pola *Armstrong* cocok untuk lelaki dewasa bertubuh ideal. Untuk memperoleh pola yang tepat dan pas dibadan harus dilakukan pengepasan/*fitting*. *Fitting* bertujuan untuk mengetahui mana yang harus diperbaiki hingga benar- benar sesuai dengan si pemakai. *Fitting* dapat dilakukan hingga mencapai ukuran yang pas. Pembuaan pantalon yang baik hendaknya mengikuti prosedur yang tepat, agar hasil jadi pantalon sesuai dengan bentuk tubuh model dan nyaman pada saat dipakai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian terapan. Objek penelitiannya adalah pola pantalon sistem *Helen Joseph Armstrong* yang diujicobakan pada bentuk tubuhpropotional lelaki dewasa Indonesia. Dalam hal ini penulis memilih model dengan tinggi badan +- 171 cm dan berat badan 64 kg.

Langkah penelitian ini ada 4 tahap yakni, persiapan, pelaksanaan, penyelesaian dan *fitting*. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Skala yang digunakan berupa skala likert. Instrumen dalam penelitian ini berisikan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4, Sesuai (S) dengan skor 3, Kurang Sesuai (KS) dengan skor 2, dan Tidak Sesuai (TS) dengan skor 1. Teknik analisa data yang digunakan yaitu menggunakan analisa statistik deskriptif dengan alat statistik modus, median dan persentase. Langkah-langkah pembuatan pola sistem *Armstrong* sebagai berikut:



KETERANGAN:

- A-B : Panjang celana
- A-C : Kedalaman pesak + 2 cm
- C-D : Kedalaman panggul: $\frac{1}{3}$ dari C-A
- C-E : Kedalaman lutut: $\frac{1}{2}$ dari C-B dikurangi 4-5 cm
- D-F : Lebar panggul belakang + 1,25 cm
- C-G dan A-H = D-F hubungkan garis G-H
- G-X : $\frac{1}{2}$ dari G - H beri tanda X
- D-J : Lebar panggul muka + 1,25 cm
- C-K dan A-L = D-J hubungkan garis K dengan L
- K-X : Setengah dari K-L
- H-M : Tandai 2cm dan naik 2cm
- M-N : Lebar pinggang belakang + 2.5 cm (termasuk 1 kupnat dan kelonggaran)

- L-O : Lebar pinggang muka + 2.5 cm (termasuk 2 kupnat dan kelonggaran)
 H-P : $\frac{1}{2}$ dari M-N + 1,27 cm buat garis lurus sedalam 9 cm dari tengah
 L-Q : $\frac{1}{3}$ dari L-O buat garis Q jarakkan 3cm dan tandai garis ke 2. Buat garis lurus kebawah 7,6 cm dari tengah.
- Tandai $\frac{1}{4}$ " dibawah L, atau untuk kesamaan n pribadi ambil dari tengah muka kedalaman pinggang, tandai ulang L
 - Gambar kurva garis pinggang dari L ke O
 - Gambar kurva garis pinggang dari M ke N
- G – R = $\frac{1}{2}$ dari G – C
 K – S = $\frac{1}{4}$ dari K-C
 G – T = $\frac{1}{3}$ " garis diagonal, gambar garis lengkung teruskan ketitik X
 K – U = $\frac{1}{3}$ " garis diagonal gambar garis lengkung teruskan ketitik X
 R – V = $\frac{1}{2}$ dari R – C kurangi 3 mm
 S – W = $\frac{1}{2}$ dari S – C kurangi 3 mm
- Buat garis persegi dari V ke W melalui panjang celana untuk garis lipatan celana Belakang: buat garis lengkung pinggul dari N ke D
 - Muka: buat garis lengkung pinggul dari O ke D
 - Tandai ukuran lebar garis lutut
- E2-E3 : $\frac{1}{2}$ lebar lutut muka
 E1-E2=E1-E3= $\frac{1}{4}$ lebar lutut muka
 E5-E6 : $\frac{1}{2}$ lebar lutut belakang
 E4-E5=E4-E6= $\frac{1}{4}$ lebar belakang
- Garis ujung kaki: lebar garis belakang umumnya lebih besar 3cm dari lebar garis depan, ikuti cara pengukuran yang disarankan dan lakukan persamaan .
- B2-B3 : $\frac{1}{2}$ lebar ujung kaki muka
 B1-B2=B1-B3= $\frac{1}{4}$ lebar ujung kaki muka
 B5-B6 : $\frac{1}{2}$ lebar ujung kaki belakang
 B4-B5=B4-B6= $\frac{1}{4}$ lebar ujung kaki belakang
 S-S1 : 1,25 cm + 1 cm
 R-R1 : 1,25 cm + 1 cm
- Garis jahitan: gambar garis lengkung dari lutut ke S1 dan R1. gambar garis kaki dari setiap tanda untuk membuat keliman.
- Selanjutnya pecah pola bagian muka untuk pembuatan plui
- plui pertama diawali dengan garis tengah celana, terlepas dari lokasi kupnat. Gunting garis tengah celana, kemudian lebarkan masing-masing 2 cm ke kiri dan kekanan dari garis tengah.
 - plui kedua, gabungkan kupnat pinggang menjadi satu, lipat kedua kupnat yang digabungkan menuju garis lutut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kelemahan Pola Pantalon Sistem *Armstrong*

Dari segi ukuran yang dibutuhkan kelemahannya yaitu ukuran panjang pantalon yang berlebih 3cm, Pada bagian panjang celana sistem *Armstrong* mengukur dari garis pinggang menuju telapak kaki yang setara dengan lantai, hal ini menjadikan ukuran pantalon memiliki panjang yang berlebih. Selanjutnya tidak adanya ukuran lebar lutut dan ukuran lebar ujung kaki celana. Menurut Zikra (2019:5) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesamaan pola celana (pantalon) sistem *Aldrich* untuk lelaki dewasa bertubuh proposional Indonesia” menyatakan pada saat mengambil ukuran harus memahami bagaimana teknik pengambilan ukuran yang ketentuan, karena setiap teknik pola mempunyai cara masing-masing yang berbeda. Dalam sistem *Armstrong* tidak ada pengambilan ukuran untuk lebar ujung kaki, akan tetapi ukuran ini diperlukan pada saat membuat pola, sistem *Armstrong* menetapkan ukuran $3\frac{1}{4}$ " untuk pola muka dan $3\frac{3}{4}$ " untuk pola belakang sebagai contoh. Artinya ukuran lebar ujung kaki pantalon perlu

ditambahkan dalam ukuran yang dibutuhkan karena setiap orang membutuhkan ukuran lebar ujung kaki yang berbeda-beda. Selanjutnya ukuran lebar lutut pantalon, Dalam sistem *Armstrong* tidak ada pengambilan ukuran untuk lebar lutut, pola dibuat dari pangkal paha menggunakan penggaris lurus menuju garis ujung kaki sehingga pipa celana longgar dan terlihat kurang pas dan kurang sesuai, oleh karena itu perlu adanya ukuran lebar lutut. Sedangkan dari segi pembuatan pola sistem *Armstrong* kelemahannya terdapat pada garis pola bagian pesak yang menjadikan pesak berkerut dan berlebih.

2. Cara Mengoreksi Pola Pantalon Sistem *Armstrong*

Setelah mengetahui kelemahan pola maka perlu merubah kekurangan pola pantalon sistem *Helen Joseph Armstrong* pada bentuk tubuh proposional lelaki Indonesia. Menurut Putri (2020:109) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesamaan pola jas sistem *Helen Joseph Armstrong* pada bentuk tubuh proposional lelaki Indonesia” menyatakan bahwa pola yang belum sesuai harus dilakukan perubahan sesuai ketentuan yang perlu diperbaiki agar pola busana tepat dan nyaman oleh konsumen. Artinya ketidaktepatan suatu pola dapat dipengaruhi oleh kelebihan dan kekurangan pola itu sendiri, sehingga untuk mendapatkan hasil yang baik harus dilakukan percobaan beberapa kali. Dari segi ukuran, pembuatan pola di butuhkan ukuran tambahan yaitu untuk panjang celana, diukur sesuai kebutuhan atau semata kaki, menambahkan ukuran lebar lutut dan ukuran lebar ujung kaki. Sedangkan dari segi pola, cara mengoreksi nya yaitu dengan dikurangi pada pola masing-masing sebanyak 1 cm pada bagian pesak celana. Kemudian garis lengkungan pesak dibuat menjadi seperdua dari garis miring agar garis lengkungan pola menjadi lebih luwes dan landai, sehingga pas dan sesuai saat dikenakan.

KESIMPULAN

1. Kelemahan Pola Pantalon Sistem *Helen Joseph Armstrong* Pada Bentuk tubuh proposional lelaki Indonesia

Berdasarkan hasil dari penelitian, terdapat kekurangan-kekurangan pola pantalon sistem *Armstrong* pada lelaki dewasa Indonesia dengan bentuk tubuh ideal. Dari segi ukuran yang dibutuhkan pola sistem *Armstrong* memiliki ukuran panjang pantalon yang berlebih 3cm serta tidak adanya ukuran lebar lutut dan lebar ujung kaki celana. Sedangkan dari segi pembuatan pola, sistem *Armstrong* kelemahannya terdapat pada garis pola bagian pesak yang berlebih.

2. Merubah Pola antalon Sistem *Helen Joseph Armstrong* Pada Bentuk tubuh proposional lelaki Indonesia

Berdasarkan temuan penelitian, maka perlu merubah kekurangan pola pantalon sistem *Helen Joseph Armstrong* pada bentuk tubuh proposional lelaki Indonesia. Dari segi ukuran, pembuatan pola di butuhkan ukuran tambahan yaitu untuk panjang celana, diukur sesuai kebutuhan atau semata kaki, menambahkan ukuran lebar lutut dan ukuran lebar ujung kaki. Sedangkan dari segi pola, cara mengoreksi nya yaitu dengan dikurangi pada pola masing-masing sebanyak 1 cm pada bagian pesak celana. Kemudian garis lengkungan pesak dibuat menjadi seperdua dari garis miring agar garis lengkungan pola menjadi lebih luwes dan landai, sehingga pas dan sesuai saat dikenakan..

3. Kesamaan Pola antalon Sistem *Helen Joseph Armstrong* Pada Bentuk tubuh proposional lelaki Indonesia

Berdasarkan temuan penelitian pada persamaan pola pantalon sistem *Helen Joseph Armstrong* pada bentuk tubuh proposional lelaki Indonesia didapatkan bentuk pola baru yang telah disesuaikan, sehingga pola ini sudah sesuai dengan lelaki dewasa bertubuh proposional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Helen Joseph. *Pattern Making for Fashion Design (fifth edition)*. California: preactice, 2010.

Jena, Yermias . *Wacana Tubuh Dan Kedokteran*. Jakarta : Universitas Atmajaya. 2014.

Putri, I. R., & Yasnidawati, Y. (2019). Kesamaan n Pola Jas Sistem Hellen Joseph Armstrong Pada Bentuk tubuh proposional lelaki Indonesia. *The International Journal of Public Policy Management and Administration*, 1(1), 253-260.

Yasnidawati. *Busana Tailoring*, Padang : Universitas Negeri Padang.2012.

Zikra, H., & Adriani, A. KESAMAAN N POLA CELANA (PANTALON) SISTEM ALDRICH UNTUK LELAKI DEWASA BERTUBUH PROPOSIONAL INDONESIA. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 99-104.